

PERILAKU PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI

Agriculture Extension Workers Behavior In Fulfillment of Information Needs

Vivit Wardah Rufaidah, Juznia Andriani, dan Widaningsih

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No 20 Bogor
Telp (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: vivitwardah@gmail.com

Diajukan: 13 Desember 2021; Diterima: 4 Mei 2022

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan informasi sangat penting bagi para penyuluh pertanian dalam mendukung tugas dan fungsinya. Namun, sampai saat ini pemenuhan kebutuhan informasi pertanian dan perilaku pencarian informasi penyuluh pertanian belum optimal dilaksanakan. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penyuluh pertanian dalam pemenuhan kebutuhan informasi melalui pemanfaatan berbagai media informasi, yaitu media online, media sosial, media cetak dan media elektronik. Pengkajian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei menggunakan kuesioner terhadap 2.306 penyuluh. Parameter yang diukur adalah karakteristik penyuluh, pemanfaatan berbagai media online, pemanfaatan media sosial, pemanfaatan media cetak, dan pemanfaatan media elektronik. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa media online yang paling banyak dimanfaatkan oleh penyuluh baik dari segi jenis media maupun frekuensi penggunaannya yaitu whatsapp dan facebook. Media cetak berupa brosur dan leaflet merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan penyuluh dengan frekuensi penggunaan yang tinggi untuk mendukung tugasnya dalam penyuluhan pertanian. Pemanfaatan media elektronik terbanyak oleh penyuluh pertanian adalah televisi, kemudian VCD/CD/DVD dan radio. Berdasarkan hasil pengkajian ini disarankan agar pemenuhan kebutuhan informasi pertanian dilakukan dengan menyediakan informasi pertanian melalui media yang paling banyak diminati penyuluh pertanian.

Kata kunci : Penyuluh pertanian, pemanfaatan media, kebutuhan informasi, perilaku, pencarian informasi

ABSTRACT

Fulfillment of information needs is very necessary for extension workers. However, fulfillment of the agricultural information needs and information seeking behavior of extension workers have not optimally conducted. This study aimed to find out the behavior of fulfilling the information needs of extension workers through the use of various information media, i.e. online media and social media as

well as printed media and electronic media. This study was a descriptive study that was conducted in May - June 2020. Data collection was carried out by means of a survey with a questionnaire on 2.306 extension workers. The parameters measured were the characteristics of extension workers, the use of various media (online media, social media, the use of printed media, and electronic media). The results of the study showed that the most online media widely used by extension workers both in terms of type of media and frequency of use is whatsapp and facebook. Printed media in the form of brochures and leaflets were the media most used by extension workers with a high frequency of use in supporting agricultural extension. The highest utilization of electronic media by extension workers was television, then VCD/CD/DVD and radio. Based on the results of this study, it can be suggested that the fulfillment of agricultural information needs can be done by providing agricultural information through the media that is most in demand by agricultural extension workers.

Keywords: *Agricultural extension workers, information needs, information seeking behavior, the use of media*

PENDAHULUAN

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Menurut Shannon dan Weaver (1949) informasi merupakan sebuah stimulus yang dapat mengurangi ketidakpastian. Artinya seseorang akan berkurang keraguan dan timbul pemahaman baru terhadap sesuatu apabila telah mendapat informasi tentang hal tersebut (Evliyana dan Arfa, 2015).

Setiap individu mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda-beda, dan pemenuhan kebutuhan informasinya juga bervariasi. Menurut Sulistyono Basuki (2004) kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya atau dengan kata lain kebutuhan

informasi merupakan keinginan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Semakin tinggi kebutuhan informasi seseorang, semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan.

Kesadaran terhadap kebutuhan informasi yang mendorong seseorang untuk berusaha menemukan informasi dengan cara masing-masing atau perilaku penemuan atau pencarian informasi yang berbeda (Herlina, Suriana, & Misroni, 2016). Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku pengguna informasi merupakan suatu tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan seseorang dengan menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya. Wilson mengistilahkan perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) sebagai perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis informasi dan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kesenjangan informasi dalam diri seseorang dengan informasi yang tersedia di sekitarnya.

Penyuluh pertanian sebagai garda terdepan dalam penyampaian program pembangunan pertanian kepada petani membutuhkan informasi sebagai bahan dasar melaksanakan tugas dan fungsinya. Penyuluh memerlukan akses terhadap informasi terkini dan pengetahuan terbaru di bidang keahliannya ataupun bidang lain yang berkaitan. Peranan penting penyuluh erat kaitannya dengan tugas pokoknya yaitu menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2020).

Perilaku pencarian informasi mengalami pergeseran di era *internet of thing* atau serba internet saat ini. Penyuluh pertanian mengalami transformasi perilaku pada proses mengakses berbagai sumber informasi pertanian. Penyuluh yang tadinya memanfaatkan media pembelajaran berbentuk tercetak (majalah/buku/leaflet) atau melalui radio dan televisi, bertransformasi dengan menggunakan media sosial sebagai sumber belajar mandiri.

Media sosial seperti seperti facebook, whatsapp, instagram, dan youtube, dimanfaatkan penyuluh sebagai sumber informasi pertanian. Fenomena ini diperkuat oleh teori agenda-setting dari McCombs dan DL Shaw (Littlejohn and Foss, 2011) yang mengasumsikan bahwa media memiliki pengaruh dan penekanan informasi tertentu terhadap masyarakat. Di samping media sosial,

media massa berkaitan erat dengan media pembelajaran yang berfungsi membantu menyebarkan dan mengomunikasikan informasi. Selain itu, mengarahkan untuk tujuan-tujuan penyuluhan dan pembangunan (Mardikanto, 2010). Namun demikian merujuk pada teori *uses and gratifications* dari Katz (Littlejohn and Foss, 2011), bahwa yang aktif dan selektif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya adalah pengguna media atau khalayak. Dalam hal ini penyuluh pertanian juga memiliki sifat selektif dalam menggunakan media sesuai dengan kebutuhannya. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi penyuluh pertanian, karena terdapat berbagai macam faktor yang memengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Berbagai sumber informasi telah tersedia bagi penyuluh pertanian baik dalam bentuk media cetak, media elektronik maupun internet dan media sosial. Berbagai media tersebut bertujuan untuk mendekatkan informasi pertanian, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengguna, termasuk penyuluh pertanian. Namun demikian, sampai saat ini kebutuhan informasi pertanian, khususnya penyuluh, belum teridentifikasi secara paripurna, baik dari segi jenis, kemas dan akses informasi yang dibutuhkan. Di sisi lain tidak semua penyuluh dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kompetensi penyuluh (Bahua *et al.* 2013 dan Muliady, 2009). Rendahnya kemampuan penyuluh tersebut berkaitan dengan keahlian dalam menelusur informasi, terutama apabila informasi tersebut harus ditelusur secara online atau database (Muthi'ah, 2020).

Kebutuhan informasi pertanian sangat diperlukan sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi pemenuhan kebutuhan informasi. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pengkajian untuk menjawab bagaimana perilaku penyuluh dalam memenuhi kebutuhan informasi pada era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil pengkajian sebagai bahan masukan dalam penyediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penyuluh pertanian. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penyuluh dalam pemenuhan kebutuhan informasi pertanian melalui pemanfaatan berbagai media informasi, yaitu media online dan media sosial, media cetak serta media elektronik.

METODE

Pengkajian dirancang melalui pendekatan deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif yang didukung dengan analisis statistik deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2020. Populasi sampel berasal dari database Sistem Penyuluhan Pertanian (Simluhtan) tahun 2020 dengan total populasi sebanyak 73.566 orang penyuluh pertanian. Tabel Sampel Cohen Manion dan Morrison (2017) dipakai sebagai acuan dalam menentukan sampel minimal. Dari total sampel diperoleh sampel minimal sebanyak 1800 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dilakukan dengan memanfaatkan *google document* dan disebarakan melalui grup-grup *whatsapp* penyuluh pertanian seluruh Indonesia dan kuesioner yang kembali sebanyak 2306. Parameter yang diukur yaitu: karakteristik penyuluh pertanian, pemanfaatan media online dan media sosial, pemanfaatan media cetak, satu

pemanfaatan media elektronik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas umur penyuluh pertanian (40,20%), berkisar di kategori umur 38-48 tahun diikuti kategori umur kurang dari 38 tahun (31,01%) dan kategori umur antara 49-59 tahun (28,49%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada dalam usia produktif. Pendidikan formal terakhir yang diikuti penyuluh pertanian sebagian besar adalah D4/S1 sebesar 66,22%, diikuti jenjang pendidikan terakhir SLTA sebanyak 20,69%, sedangkan yang paling sedikit adalah jenjang pendidikan S3 sebesar 0,04% (Tabel 1). Pendidikan penyuluh sangat memengaruhi kemampuan atau penguasaan materi

Tabel 1. karakteristik penyuluh pertanian.

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur (tahun)	<38	715	31.01
	38-48	927	40.20
	49-59	657	28.49
	>59	7	0.30
	Jumlah	2306	100,00
Jenis Kelamin	Laki-laki	1.393	60.41
	Perempuan	913	39.59
	Jumlah	2.306	100,00
Pendidikan formal (terakhir)	SLTP	9	0.39
	SLTA	477	20.69
	D1-D3	169	7.33
	D4-S1	1.527	66.22
	S2	123	5.33
	S3	1	0.04
Jumlah	2.306	100,00	
Pengalaman bekerja (tahun)	<10 tahun	583	25.28
	10-20 tahun	1.319	57.20
	>20 tahun	404	17.52
	Jumlah	2.306	100,00
Status penyuluh	PNS	1.420	61.58
	THL-TBPP	773	33.52
	Swadaya	113	4.90
	Jumlah	2.306	100,00

yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan masyarakat serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat (Mardikanto, 2010).

Sebagian besar penyuluh pertanian (57,20%) telah memiliki pengalaman bekerja sebagai penyuluh selama 10-20 tahun, kemudian penyuluh yang memiliki pengalaman bekerja selama kurang dari 10 tahun sebanyak 25,28%. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas penyuluh sudah cukup berpengalaman bekerja di bidang penyuluhan. Responden penyuluh sebagian besar berasal yaitu penyuluh Dinas Pertanian dengan status PNS sebanyak 61,58%, penyuluh THL-TBPP sebanyak 773 orang (33,53%), dan penyuluh swadaya sebanyak 113 orang atau hanya mencapai 4,9%.

Pemanfaatan Media Online dan Media Sosial

Pemanfaatan media online dan media sosial oleh penyuluh pertanian yang diukur adalah jenis media sosial dan media online serta intensitas penyuluh dalam mengakses kedua media tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa whatsapp merupakan jenis media sosial yang paling banyak digunakan oleh penyuluh pertanian. Sebanyak 2235 penyuluh (94,5%) memanfaatkan *whatsapp*, diikuti facebook yang dimanfaatkan oleh 1968 penyuluh (83,2%) (Gambar 1). Hal ini sesuai dengan penelitian Humaidi *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa penyuluh banyak memanfaatkan grup whatsapp untuk mendapatkan berbagai informasi terkini terkait pertanian seperti perkembangan komoditas pertanian terbaru, teknik budidaya, pengolahan, pascapanen, teknologi pertanian,

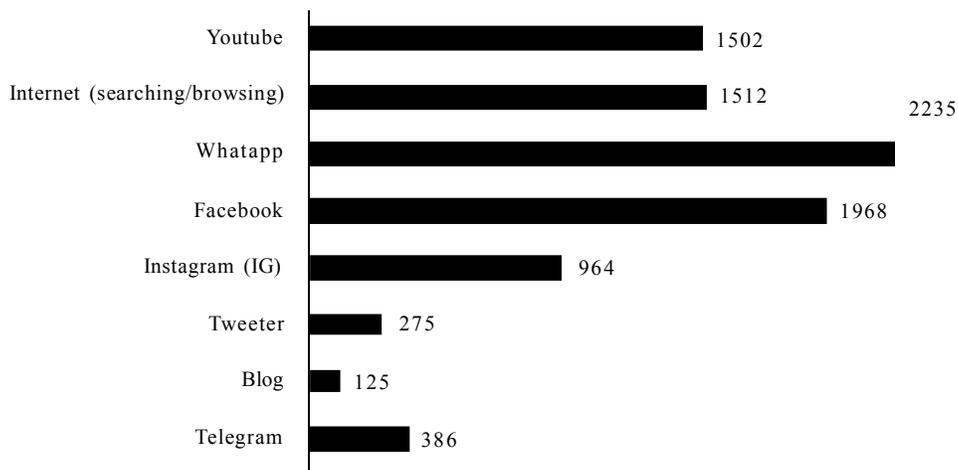
pemasaran, dan akses permodalan. Grup-grup *whatsapp* tersebut adalah Perhiptani, KTNA, dan kelembagaan penyuluh. Selain itu, Trisnani (2017) menemukan bahwa *whatsapp* tidak hanya dimanfaatkan oleh penyuluh, tetapi juga oleh tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan pada sasarannya.

Youtube dan internet (*searching/browsing*) termasuk platform media sosial yang juga cukup banyak dimanfaatkan oleh penyuluh yaitu masing-masing digunakan oleh 1502 dan 1512 penyuluh. Media sosial yang pemanfaatannya rendah adalah twitter (275 orang) dan blog (125 orang) (Gambar 1). Purwatiningsih, Fatchiya dan Mulyandari (2018) menemukan hal yang sama di Kabupaten Cianjur di mana dalam pemanfaatan internet oleh penyuluh tergolong sedang. Namun demikian terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh.

Media sosial yang frekuensi pemanfaatannya paling tinggi adalah whatsapp. Penyuluh yang sangat sering menggunakan whatsapp sebanyak 91%, sedangkan pemanfaatan facebook, internet dan youtube berturut-turut yaitu 57,9%; 56,7% dan 39,4%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Trisnani (2017) dalam penelitiannya terhadap tokoh masyarakat yang menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering diakses setidaknya rata-rata 1-3 jam per hari adalah facebook, whatsapp, youtube dan internet.

Pemanfaatan Media Cetak

Penyuluh pertanian dalam melaksanakan berbagai kegiatan memerlukan dukungan informasi yang dapat



Gambar 1. Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian.

Tabel 2. Frekuensi pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian.

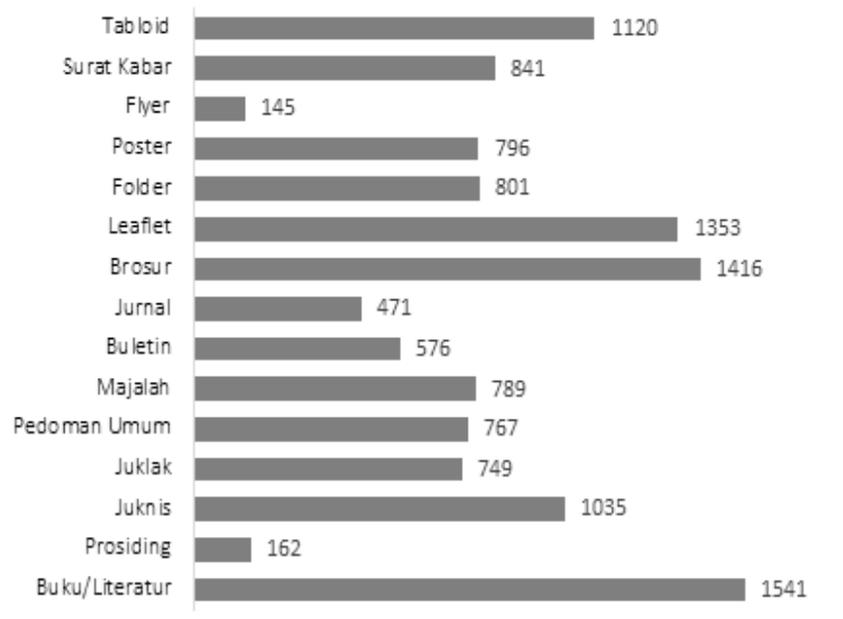
Jenis media sosial	Frekuensi pemanfaatan (%)			
	Tidak menggunakan	Tidak sering	Sering	Sangat sering
Whatsapp	1,1	1,4	6,5	91
Facebook	8,9	12,4	22,7	57,9
Internet	3,9	11,7	27,8	56,7
Youtube	7,2	21,4	32	39,4
Instagram	44,4	22,5	16,3	16,8
Telegram	73,5	12,7	7,6	6,2
Twitter	78,3	13,3	5,3	3,1
Blog	74,1	16,7	6,5	2,7

diperoleh dari berbagai sumber. Sumber informasi diantaranya berasal dari sumber informasi interpersonal dan intrapersonal. Media massa berupa sumber informasi dari media cetak, media elektronik, dan publikasi ilmiah. Keberadaan media massa bagi penyuluh pertanian berperan dalam membantu kegiatan penyuluhan pertanian, karena dapat mengefektifkan komunikasi antara sumber informasi dengan penerima informasi.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, konsep komunikasi massa mengalami pergeseran. Realitas menunjukkan bahwa industri media massa mengalami pergeseran. Sasaran media massa yang awalnya untuk disebar ke semua arah menjadi cenderung spesifik (*segmented*).

Berdasarkan hasil analisis pemanfaatan media cetak oleh penyuluh pertanian diketahui bahwa media cetak yang paling banyak dimanfaatkan oleh penyuluh untuk mendukung kegiatan penyuluhan berturut-turut yaitu buku/literatur dimanfaatkan 1.541 orang, brosur 1.416 orang, leaflet 1.353 orang, tabloid 1.120 orang dan petunjuk teknis 1.035 orang (Gambar 2). Namun demikian pemanfaatan berbagai media cetak tersebut tidak bersifat tunggal. Penyuluh juga memanfaatkan berbagai kombinasi media cetak untuk menambah informasi pertanian.

Pemanfaatan media cetak berupa brosur dan leaflet yang cukup tinggi oleh penyuluh pertanian disebabkan media cetak tersebut mempunyai kelebihan apabila



Gambar 2. Pemanfaatan media cetak oleh penyuluh pertanian.

dikaitkan dengan kegiatan diseminasi. Brosur dan leaflet dapat menjangkau sasaran yang lebih luas dan mudah penyebarannya jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Pemanfaatan brosur dan leaflet oleh penyuluh dengan cara menyampaikan langsung (membagikan) kepada petani yang membutuhkan, dan petani bisa membaca brosur dan leaflet berulang kali, sehingga memudahkan petani memahami informasi di dalamnya (Ruyadi, 2015).

Hasil analisis lebih lanjut terkait pemanfaatan setiap jenis media cetak secara tersendiri oleh penyuluh memperlihatkan nilai yang sangat rendah. Penyuluh yang memanfaatkan buku/literatur hanya 93 orang (3,92%) dan media cetak lainnya berkisar antara 0,04%-1,01%, sedangkan yang memanfaatkan berbagai ragam media cetak adalah sebanyak 2.111 orang (88,92%.) Hal ini menunjukkan bahwa dalam memanfaatkan media cetak, penyuluh memerlukan beragam informasi dari bermacam-macam media cetak yang tersedia.

Frekuensi pemanfaatan media cetak oleh penyuluh pertanian dalam pengkajian ini dibagi ke dalam empat kategori yaitu (1) tidak menggunakan, (2) tidak sering, (3) sering dan (4) sangat sering. Secara umum frekuensi pemanfaatan media cetak oleh penyuluh pertanian mayoritas dalam kategori “tidak sering”. Jenis media cetak yang memiliki frekuensi pemanfaatan cukup tinggi atau kategori “sering digunakan” adalah buku 42,7%, brosur 43,2% dan leaflet 39,8%. Frekuensi pemanfaatan ketiga jenis media itu bahkan tidak melebihi 50% (Tabel 3).

Pemanfaatan Media Elektronik

Penyuluh pertanian, memanfaatkan media elektronik dalam mendukung kegiatan penyuluhan. Gambar 4 memperlihatkan bahwa penyuluh banyak memanfaatkan televisi, radio, dan VCD/CD/DVD. Penyuluh yang memanfaatkan televisi adalah sebanyak 1240 orang; radio 418 orang; dan VCD/CD/DVD 1.115 orang. Hal ini sejalan dengan temuan Veronice (2013) yang menyimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan televisi oleh penyuluh dalam kategori tinggi dan pemanfaatan radio dalam kategori sangat rendah. Acara televisi biasa dilihat oleh penyuluh ketika sore sampai malam hari setelah selesai pulang dari kantor atau dari lapangan.

Penyuluh menonton televisi dengan tujuan untuk hiburan, menciptakan informasi, membuat materi penyuluhan, sebagai media penyuluhan dan meningkatkan profesionalisme. Pemanfaatan radio tergolong rendah karena aktivitas ini dilakukan penyuluh secara tidak sengaja seperti mendengarkan radio ketika di dalam mobil, mendengarkan radio melalui *headset* di handphone, dan mendengarkan radio di sawah petani. Tujuan penyuluh mendengarkan radio di antaranya adalah untuk memperoleh informasi, sebagai hiburan, sebagai media penyuluhan, membuat materi penyuluhan dan meningkatkan profesionalisme.

Veronice (2013) juga menyampaikan bahwa penggunaan VCD/CD/DVD tergolong sangat rendah karena alat pemutarnya terbatasnya. Tujuan penyuluh

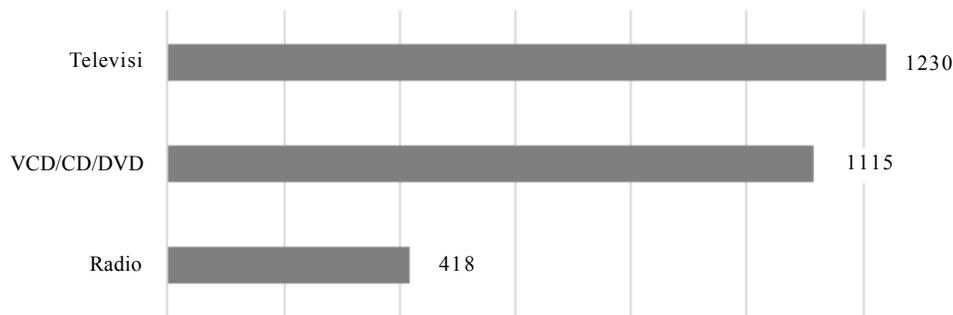
Tabel 3. Frekuensi pemanfaatan media cetak oleh penyuluh pertanian.

Jenis media cetak	Frekuensi pemanfaatan (%)			
	Tidak menggunakan	Tidak sering	Sering	Sangat sering
Buku/literatur	7,2	33,4	42,7	16,7
Prosiding	62,5	24,9	10	2,7
Juknis	16,3	38,3	34	11,5
Juklak	21,9	38,5	29,1	10,5
Pedoman umum	16,2	37,4	33,8	12,6
Majalah	19,1	41	31,2	8,7
Buletin	29	39,4	25,3	6,3
Jurnal	35,6	38,4	20,1	5,9
Brosur	10,1	31,7	43,2	15
Leaflet	14,7	28,4	39,8	17
Folder	25,9	31,3	30,3	12,5
Poster	22,4	41,8	27,9	7,9
Flyer	60,3%	27,9	8,4	3,4
Surat kabar Tabloid	18,4	39	31,1	11,4

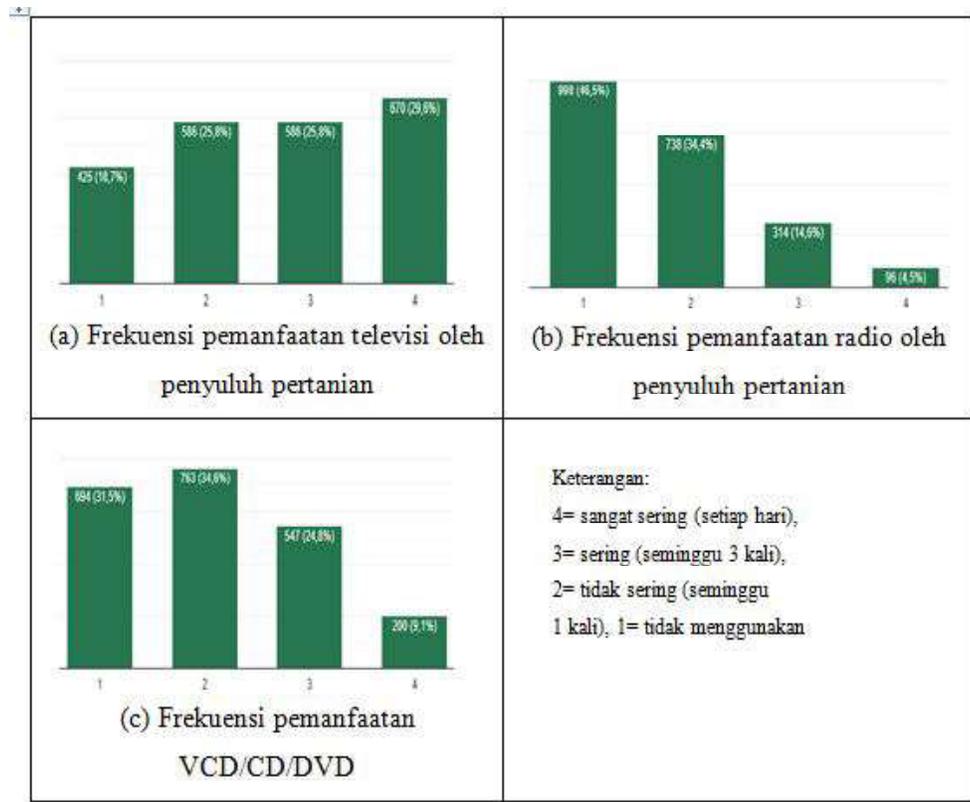
menggunakan CD/DVD sangat beragam yaitu sebagai media penyuluhan, untuk hiburan, membuat materi penyuluhan, sebagai sumber informasi, meningkatkan profesionalisme dan administrasi kerja. Pemanfaatan VCD/CD/DVD pada pengkajian ini tergolong tinggi, dimungkinkan karena saat ini dengan perkembangan teknologi informasi, alat pemutar VCD/CD/DVD lebih banyak yaitu dapat menggunakan pemutar khusus, komputer maupun laptop.

Frekuensi pemanfaatan media elektronik menggambarkan seberapa sering media elektronik tersebut dimanfaatkan. Gambar 5. memperlihatkan bahwa penyuluh

pertanian memanfaatkan media elektronik dengan frekuensi satu kali sampai dengan tujuh kali seminggu, dan bahkan ada sebagian yang belum memanfaatkan media tersebut. Jumlah penyuluh yang memanfaatkan media elektronik setiap hari dalam seminggu berjumlah paling besar (29,6%), namun, jumlahnya tidak berbeda secara mencolok dengan penyuluh yang memanfaatkan televisi 1 kali (25,8%) dan 3 kali seminggu (25,8%). Anwas *et al.* (2010) menyampaikan bahwa meskipun frekuensi pemanfaatan televisi tinggi akan tetapi substansinya kurang sesuai dengan penyuluhan. Apabila media televisi dimanfaatkan secara kontinu dan substansinya lebih



Gambar 4. Pemanfaatan media elektronik oleh penyuluh pertanian.



Gambar 5. Frekuensi pemanfaatan media elektronik oleh penyuluh pertanian.

relevan dengan penyuluhan, maka media televisi memiliki potensi dalam memengaruhi kompetensi penyuluh pertanian.

Pemanfaatan media televisi berbeda dengan pemanfaatan radio dan VCD/CD/DVD. Penyuluh memanfaatkan televisi hampir setiap hari, namun hanya seminggu sekali memanfaatkan radio sebagai sumber informasi. Anwas *et al.* (2010) juga mengemukakan bahwa pemanfaatan media radio oleh penyuluh termasuk rendah karena daya tariknya masih kalah dibandingkan televisi yang mampu menyampaikan pesan secara audiovisual, selain sebagian besar substansi acara radio merupakan acara hiburan.

Media VCD/CD/DVD dimanfaatkan oleh penyuluh seminggu sekali dengan presentase tertinggi (34,6%). Hal ini dikarenakan dalam memanfaatkan VCD/CD/DVD membutuhkan alat pemutar, sehingga dengan kondisi penyuluh pertanian yang banyak berada di lapangan tidak memungkinkan untuk sering memanfaatkan media tersebut.

Apabila dilihat dari pemanfaatannya, penggunaan media elektronik terbesar adalah televisi diikuti oleh VCD/CD/DVD dan radio. Pemanfaatan media elektronik oleh penyuluh kemungkinan disebabkan karena sifat masing-masing media, akses oleh petani dan jangkauannya. Radio merupakan media yang paling sedikit digunakan karena media ini merupakan media yang kurang diminati oleh penyuluh pertanian.

Teknologi radio telah tergeser oleh media televisi dan VCD/CD/DVD yang mempunyai jangkauan yang lebih besar dan lebih menarik karena selain dapat menghadirkan suara seperti radio tetapi juga menghadirkan gambar hidup yang menjadikannya lebih menarik. VCD/CD/DVD mempunyai keterbatasan pada sumber informasinya dibandingkan dengan televisi. Jumlah VCD/CD/DVD biasanya terbatas, sehingga jangkauan juga terbatas dibanding dengan televisi. Televisi secara nyata mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media elektronik lainnya dalam hal kemenarikan dan jangkauan penyebarannya.

KESIMPULAN

Media online yang paling banyak dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian baik dari segi jenis media maupun frekuensi penggunaan adalah *whatsapp* dan facebook. Media cetak berupa brosur dan leaflet merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan oleh penyuluh dengan

frekuensi penggunaan yang tinggi untuk mendukung tugasnya dalam penyuluhan pertanian. Pemanfaatan media elektronik terbesar oleh penyuluh pertanian adalah televisi, kemudian VCD/CD/DVD dan radio. Tingginya pemanfaatan media online khususnya media sosial dan makin menurunnya pemanfaatan media elektronik seperti televisi dan radio dapat dijadikan masukan bagi penyedia informasi. Strategi pemenuhan informasi dapat dilakukan melalui media yang paling banyak diminati penyuluh pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, E.O.M. (2009). *Pemanfaatan media dalam pengembangan kompetensi penyuluh pertanian (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut Provinsi Jawa Barat)*. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Anwas, E.O.M., Sumardjo, Pang S. Asngari, P.S., Tjitropranoto. P. (2010). Model pengembangan kompetensi penyuluh berbasis pemanfaatan media (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan* 6(1), 1-10.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BBSDM). (2020). *Rancangan kegiatan strategis penyuluhan dan pengembangan SDM pertanian tahun 2021*. Jakarta: BBSDM
- Bahua MI, Jahi A, Asngari PS, Saleh A, Purnaba, IGP. (2013). Factors affecting the performance agricultural extension and their impact at behavior maize farmers in Gorontalo Province. *Journal of Agricultural Education and Extension*. 1: 1-10
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539> [diunduh 5 Mei 2022]
- Eviliana, I dan Arfa, M. (2015). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Asing Peserta Darmasiswa Republik Indonesia Tahun Akademik 2014/2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4(3), Juli 2015.
- Herlina, Suriana dan Misroni. (2015). Perilaku pencarian informasi mahasiswa program doctoral Universitas Islam Negeri Raden Fatah dalam penyusunan disertasi. *Jurnal Tamaddun*, 14(2), 186-219.
- Humaidi, L., A. V. S. Hubeis, H. Puspitawati, and O. E. M Anwas., (2020). Karakteristik penyuluh dalam pemanfaatan media sosial sebagai media informasi pertanian, " *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 111-124.
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K. A. (2011). *Teori komunikasi*. Edisi 9. Diterjemahkan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardikanto, T. (2010). *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto T. (1993). *Penyuluhan pembangunan pertanian*. UNS (Press). Surakarta
- Muliady T.R. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani padi di Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor

- Muthi'ah, S. (2020). *Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi pemustaka di Perpustakaan umum Kota Depok*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Purwatiningsih, N.A., Fatchiya, A, dan Mulyandari, RSH. (2018). Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 93-105.
- Ruyadi, Ida. (2015). Pemanfaatan brosur dan leaflet sebagai media informasi dan komunikasi pertanian. *Buletin Agro-Infotek*, 1(1), 35-48.
- Shannon, C. E. and Weaver, W. 1949. *The mathematical theory of communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan whatsapp sebagai media komunikasi dan kepuasan dalam penyampaian pesan di kalangan tokoh masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. 6 (3), 1-12.
- Veronice. (2013). *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam peningkatan kompetensi penyuluh*. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Wilson, T.D. (2000). Human Information Behavior. Special Issue on *Information Science Research* 3(2), 49-56.